



Kajian Historis dan Nilai Budaya Mabbissa Arajang Di Kabupaten Soppeng

Yusmah^{1*}, Supriadi²

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

²⁾ Sekolah Tinggi ilmu Ekonomi Amkop Makassar

¹⁾ yusmah.umsrappang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan nilai budaya dari tradisi Mabbisa Arajang yang ada di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Mabbisa Arajang merupakan sebuah tradisi budaya yang telah ada sejak lama dalam masyarakat Soppeng, yang melibatkan berbagai upacara adat sebagai bentuk penghormatan dan penguatan ikatan sosial antar warga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali lebih dalam tentang asal-usul, perkembangan, dan pengaruh Mabbisa Arajang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Soppeng. Melalui wawancara mendalam dengan para tokoh adat, masyarakat setempat, dan pengamatan langsung, penelitian ini mengidentifikasi berbagai nilai budaya yang terkandung dalam Mabbisa Arajang, termasuk nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Mabbisa Arajang menghadapi tantangan modernisasi, tradisi ini masih dipertahankan dan dihormati oleh masyarakat Soppeng sebagai simbol kekuatan budaya yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal dan pemahaman lebih dalam mengenai keberagaman budaya di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Mabbisa Arajang, Sejarah, Nilai Budaya, Masyarakat Soppeng, Tradisi, Pelestarian Budaya.

Panduan Sitasi : Yusmah, & Supriadi. (2025). Kajian Historis dan Nilai Budaya Mabbissa Arajang Di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 94-100. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i2.3130>

PENDAHULUAN

Kabupaten Soppeng, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan turun temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Mabbisa Arajang. Mabbisa Arajang adalah sebuah ritual adat yang sarat dengan makna dan tujuan tertentu, yang menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan leluhur (Arisal 2017). Tradisi ini bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Soppeng, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di daerah tersebut.

Seiring berjalananya waktu, budaya lokal seperti Mabbisa Arajang sering kali menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang sangat pesat. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini tetap hidup dan diterima oleh masyarakat di tengah perkembangan zaman (Ali 2021). Dengan melakukan kajian sejarah dan nilai budaya, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Mabbisa Arajang, serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat Soppeng.

Secara historis, Mabbisa Arajang telah menjadi bagian penting dari ritual adat masyarakat Soppeng sejak zaman dahulu. Ritual ini biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti panen raya atau upacara pernikahan. Mabbisa Arajang juga sering dihubungkan dengan aspek spiritualitas dan kepercayaan terhadap kekuatan alam serta leluhur yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan mereka (Keim et al. 2020). Dalam hal ini, tradisi ini dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang telah menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya mereka (Arisal and Faisal 2018).

Selain aspek sejarahnya, kajian nilai budaya yang terkandung dalam Mabbisa Arajang juga sangat penting (Fauzan and Nashar 2017). Mabbisa Arajang juga menggambarkan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat. Banyak tradisi adat yang terancam punah akibat pergeseran nilai budaya dan perkembangan zaman yang lebih modern (Syam 2022). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana masyarakat Soppeng berusaha mempertahankan Mabbisa Arajang sebagai bagian dari warisan budaya mereka, meskipun tantangan-tantangan tersebut semakin nyata.

Selain itu, kajian ini juga berusaha untuk memberikan wawasan mengenai transformasi Mabbisa Arajang dari perspektif masyarakat Soppeng saat ini. Meski mengalami perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya, esensi dari ritual ini tetap dipertahankan (Studi and Seni 2024). Hal ini menjadi salah satu contoh bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya yang asli. Kajian ini juga akan melihat bagaimana generasi muda memandang dan melibatkan diri dalam ritual Mabbisa Arajang, serta bagaimana mereka menyikapi perubahan yang terjadi pada upacara adat tersebut.

Penelitian tentang Mabbisa Arajang juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks kajian budaya di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan keberagaman dan pelestarian tradisi. Masyarakat Soppeng, dengan segala kekayaan budaya dan tradisi adatnya, memberikan gambaran yang sangat berharga mengenai bagaimana masyarakat lokal berupaya menjaga dan merawat warisan budaya mereka di tengah tantangan modernitas. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di daerah lain, yang juga berupaya mempertahankan budaya lokal mereka.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam Mabbisa Arajang di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang tradisi lokal, tetapi juga memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya di Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya yang cepat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata yang mengintai suatu fenomena sosial dan masalah manusia hingga tidak ada penekanan pada angka (Sasimarni et al. n.d.). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis, dan interpretasi berdasarkan teori-teori terkait dengan sejarah, budaya, dan semiotika.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, yang merupakan wilayah asal dari tradisi Mabbisa Arajang. Kabupaten Soppeng terletak di Sulawesi Selatan, yang kaya akan tradisi dan budaya lokal. Lokasi ini dipilih karena Mabbisa Arajang masih menjadi tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat, meskipun menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman. Subjek penelitian melibatkan

masyarakat Soppeng, terutama mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Mabbisa Arajang, seperti tokoh adat, pemangku adat, serta warga yang menjadi peserta dalam ritual tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemangku adat, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Mabbisa Arajang. Tujuannya adalah untuk menggali informasi terkait sejarah tradisi, makna yang terkandung dalam ritual tersebut, serta peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Mabbisa Arajang.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan Mabbisa Arajang di beberapa desa di Kabupaten Soppeng. Observasi ini bertujuan untuk mencatat dan mendokumentasikan proses pelaksanaan ritual, interaksi sosial yang terjadi selama upacara, serta simbol-simbol yang muncul dalam tradisi tersebut.
3. Studi Dokumentasi: Studi ini juga mencakup pengumpulan data sekunder dari berbagai dokumen, seperti buku, artikel, laporan penelitian, dan catatan sejarah yang berkaitan dengan Mabbisa Arajang dan sejarah budaya masyarakat Soppeng. Dokumentasi ini akan memberikan konteks tambahan mengenai perkembangan tradisi ini dari masa ke masa.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif kualitatif (Saleh et al. n.d.). Analisis ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam tradisi Mabbisa Arajang, baik dari segi sejarah maupun nilai-nilai budaya. Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penyaringan terhadap data yang relevan dan penting, serta mengorganisirnya agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis.
2. Kategorisasi Data: Setelah data dikumpulkan, peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul, seperti sejarah tradisi, nilai kebersamaan, gotong royong, hubungan dengan alam, serta pelestarian budaya.
3. Interpretasi Data: Peneliti akan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam setiap elemen tradisi Mabbisa Arajang, serta menghubungkannya dengan teori-teori terkait, seperti teori budaya, sejarah, dan semiotika. Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Soppeng memaknai tradisi ini dan bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap relevan di tengah perubahan zaman.
4. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai sejarah, nilai budaya, dan transformasi yang terjadi dalam tradisi Mabbisa Arajang, serta peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat Soppeng.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, validitas juga dijaga dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam proses penelitian, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat dan representatif.

Dalam analisis data, penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori budaya dan sejarah, dengan fokus pada kajian nilai budaya dalam masyarakat tradisional. Teori semiotika juga akan digunakan untuk mengkaji simbol-simbol yang muncul dalam Mabbisa Arajang, serta makna yang tersembunyi di balik setiap elemen ritual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tradisi tersebut dari berbagai dimensi, baik secara struktural, sosial, maupun budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Mabbisa Arajang di Kabupaten Soppeng

Mabbisa Arajang adalah tradisi budaya yang telah ada sejak lama di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, Mabbisa Arajang dipercaya memiliki akar sejarah yang sangat erat dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bugis. Awalnya, tradisi ini dilaksanakan sebagai bagian dari upacara adat untuk merayakan hasil panen atau sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas kelimpahan yang diterima. Ritual ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai bentuk ikatan sosial dan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar warga.

Ritual Mabbisa Arajang dilaksanakan dengan sangat khidmat, melibatkan seluruh anggota masyarakat, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Aktivitas ini dimulai dengan persiapan yang panjang, mulai dari pembuatan persembahan, persiapan tempat, hingga pemilihan pemimpin ritual. Ritual ini menjadi sebuah simbol kesatuan masyarakat, di mana setiap individu terlibat dalam proses upacara yang memerlukan kerja sama dan kebersamaan. Seiring dengan perkembangan zaman, meskipun ritual ini masih dilaksanakan, beberapa unsur dalam pelaksanaannya mengalami perubahan, seperti bentuk persembahan dan lokasi penyelenggaraan upacara.

Berdasarkan data sejarah yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan wawancara, Mabbisa Arajang mulai berkembang pesat pada zaman kerajaan Soppeng, sekitar abad ke-17, yang dikenal dengan sistem sosial yang kuat berbasis pada adat dan agama. Pada masa tersebut, tradisi ini sangat terkait dengan kehidupan spiritual masyarakat yang menganut ajaran agama lokal, serta penghormatan terhadap roh leluhur dan alam sekitar. Namun, dalam perkembangannya, Mabbisa Arajang juga dipengaruhi oleh pengaruh agama Islam yang masuk ke daerah tersebut pada abad ke-16. Pengaruh Islam ini membawa perubahan dalam beberapa aspek pelaksanaan ritual, meskipun inti dari upacara ini tetap dipertahankan.

Nilai-nilai Budaya dalam Mabbisa Arajang

Mabbisa Arajang bukan sekadar upacara adat, melainkan juga sarana untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Soppeng. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan beberapa nilai budaya yang terkandung dalam ritual ini, antara lain:

1. Kebersamaan dan Gotong Royong: Salah satu nilai paling mendalam yang terkandung dalam Mabbisa Arajang adalah kebersamaan. Seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang usia atau status sosial, terlibat dalam setiap tahapan ritual ini. Masyarakat bekerja bersama-sama untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara, mulai dari makanan, persembahan, hingga pernak-pernik yang digunakan dalam ritual. Nilai kebersamaan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antarwarga, yang menjadi dasar dari solidaritas sosial di masyarakat Soppeng.
2. Penghormatan terhadap Alam dan Leluhur: Mabbisa Arajang juga mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap alam dan leluhur. Ritual ini sering kali melibatkan elemen-elemen alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan air, yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Masyarakat percaya bahwa alam memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan mereka dan merupakan sumber keberkahan. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan Mabbisa Arajang, terdapat simbolisme yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur mereka.
3. Keharmonisan Sosial: Pelaksanaan Mabbisa Arajang juga mencerminkan nilai keharmonisan sosial dalam masyarakat Soppeng. Dalam ritual ini, tidak ada diskriminasi antara individu, semua orang

- berperan aktif, dan setiap peran dihargai. Nilai ini sangat penting dalam menjaga hubungan harmonis antarwarga, dan memastikan bahwa solidaritas sosial tetap terjaga.
4. Pelestarian Tradisi dan Identitas Budaya: Mabbisa Arajang juga memiliki nilai penting dalam hal pelestarian tradisi dan identitas budaya masyarakat Soppeng. Ritual ini bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga menjadi simbol dari kekuatan budaya lokal yang telah diwariskan selama berabad-abad. Meskipun masyarakat Soppeng kini menghadapi tantangan modernisasi, Mabbisa Arajang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Transformasi Mabbisa Arajang dalam Perkembangan Zaman

Selama beberapa dekade terakhir, Mabbisa Arajang mengalami berbagai transformasi, baik dalam hal bentuk pelaksanaan maupun cara pandang masyarakat terhadap ritual ini. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, terutama dengan masuknya pengaruh modernisasi dan globalisasi, beberapa elemen dalam Mabbisa Arajang mulai mengalami adaptasi.

Misalnya, dalam hal penyelenggaraan upacara, beberapa ritual yang dulunya dilakukan di alam terbuka kini dilaksanakan di tempat yang lebih modern, seperti di balai desa atau rumah adat. Persembahan yang dulunya terdiri dari bahan-bahan alami yang langsung diambil dari alam, kini sering digantikan dengan bahan-bahan yang lebih mudah diperoleh dan lebih praktis, meskipun makna spiritualnya tetap dipertahankan.

Namun, meskipun ada perubahan dalam bentuk dan pelaksanaan ritual, esensi dari Mabbisa Arajang tetap bertahan. Masyarakat Soppeng tetap menganggap ritual ini sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual, serta sebagai cara untuk menghormati alam dan leluhur. Transformasi ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Mabbisa Arajang

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh tradisi Mabbisa Arajang adalah keterlibatan generasi muda. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan budaya global, sebagian generasi muda mulai kehilangan minat terhadap tradisi lokal seperti Mabbisa Arajang. Namun, hasil wawancara dengan generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesenjangan minat, mereka masih merasa memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Beberapa generasi muda yang terlibat dalam Mabbisa Arajang mengungkapkan bahwa meskipun mereka sering kali merasa terpengaruh oleh gaya hidup modern, mereka tetap berusaha untuk mengajarkan dan melibatkan generasi berikutnya dalam pelaksanaan ritual ini. Melalui pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif, seperti menggabungkan elemen tradisional dengan aspek-aspek modern, diharapkan Mabbisa Arajang dapat terus dipertahankan dan dilestarikan.

Secara keseluruhan, Mabbisa Arajang merupakan tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Soppeng. Ritual ini mengandung nilai-nilai budaya yang sangat berharga, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta pelestarian tradisi dan identitas budaya. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya, Mabbisa Arajang tetap dipertahankan sebagai simbol kekuatan budaya yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Soppeng, terutama generasi muda, untuk terus melestarikan dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini telah memberikan gambaran yang jelas mengenai sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Mabbisa Arajang di Kabupaten Soppeng. Secara historis, Mabbisa Arajang telah berkembang sejak zaman kerajaan Soppeng dan merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, spiritual, serta adat istiadat masyarakat Bugis. Sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat setempat, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, tetapi juga mempererat hubungan antar warga dalam komunitas.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Mabbisa Arajang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, terutama dalam konteks kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta pelestarian tradisi budaya. Ritual ini juga berperan dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat Soppeng, dengan mengajarkan pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama. Mabbisa Arajang juga menjadi simbol kuat dari identitas budaya masyarakat Soppeng yang patut dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Meskipun demikian, tradisi Mabbisa Arajang menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya, terutama dengan adanya pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Namun, keberadaan tradisi ini masih tetap mendapat tempat di hati masyarakat Soppeng yang berupaya mempertahankan esensi dan makna dari ritual ini, meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaannya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pelestarian Mabbisa Arajang di Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Penyuluhan Budaya: Perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam mendidik generasi muda mengenai pentingnya pelestarian tradisi Mabbisa Arajang. Pemerintah daerah, bersama dengan tokoh adat dan masyarakat, harus mengadakan program pendidikan budaya yang dapat menghubungkan tradisi ini dengan kehidupan modern. Melalui penyuluhan yang kreatif dan menarik, generasi muda diharapkan dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini, sehingga mereka dapat melanjutkan dan memodernisasi ritual dengan cara yang lebih relevan bagi kehidupan mereka.
2. Penguatan Peran Tokoh Adat: Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan Mabbisa Arajang. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kapasitas dan peran tokoh adat dalam mengarahkan dan membimbing masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami dan melaksanakan ritual ini dengan cara yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada.
3. Integrasi dengan Program Wisata Budaya: Mabbisa Arajang dapat dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata budaya yang menarik di Kabupaten Soppeng. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengembangkan festival atau acara budaya yang menampilkan Mabbisa Arajang, yang dapat menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara. Selain meningkatkan ekonomi lokal, upaya ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi Mabbisa Arajang kepada dunia luar, sekaligus melestarikan budaya lokal.
4. Inovasi dalam Pelaksanaan Ritual: Untuk menjaga relevansi tradisi ini di tengah perkembangan zaman, inovasi dalam pelaksanaan ritual sangat diperlukan. Meskipun esensi dan nilai budaya inti tetap dijaga, penerapan teknologi dan media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan

- dan mengedukasi lebih banyak orang tentang pentingnya Mabbisa Arajang. Misalnya, melalui dokumentasi digital atau penyelenggaraan acara ritual secara virtual, diharapkan tradisi ini tetap dapat diterima oleh generasi muda tanpa kehilangan akar budaya yang kuat.
5. Kolaborasi Penelitian Lebih Lanjut: Penelitian lebih lanjut mengenai Mabbisa Arajang perlu dilakukan, tidak hanya dalam konteks sejarah dan nilai budaya, tetapi juga dalam kaitannya dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Soppeng. Studi yang lebih mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi ini dapat bertahan dan berkembang di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2021). Struktur tampilan awal sastra lisan Makassar dalam analisis wacana kritis Van Dijk. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 29–38.
- Arisal. (2017). Nilai-nilai budaya dalam proses ritual *Mallangī Arajang* pada masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2(1), 248–252.
- Arisal, & Faisal. (2018). Ritual *Mattoana Arajang* di Kecamatan Lilitirilau Kabupaten Soppeng. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(2), 389–402.
- Fauzan, R., & Nashar. (2017). “Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya”: Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1–10.
- Keim, A. P., et al. (2020). Bone, Mattompang Arajang, “Kayu Galadupa” (*Sindora galedupa*; Fabaceae) dan jejaring Bugis Nusantara. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 3(1), 11–27.
- Saleh, F., Agussalim, A., Aras, N. A. M., & Vieriawan, A. (n.d.). Karakter Lontara pada aplikasi online sebagai media pembelajaran interaktif bagi guru muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Maros, 79–89.
- Sasimarni, D., et al. (n.d.). Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat dari Bintan Kepulauan Riau dan implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, 100–118.
- Program Studi Pendidikan Seni. (2024). Kekuasaan dan ideologi pewarisan gendang Bugis Arajang dalam perspektif Althusserian, 9, 67–80.
- Syam, S. (2022). *Upacara Mattompang Arajang dalam kebudayaan Bugis Bone: Dari sakral ke profan* [Disertasi doktoral, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/28141>